

Diterima Pada
12 Juni 2021

Disetujui Pada
4 Juli 2021

E-ISSN :
P-ISSN :

TARI BARIS DADAP DALAM UPACARA PITRA YADNYA DI BANJAR BEBALI, KECAMATAN SELEMADEG, KABUPATEN TABANAN

Ni Komang Ayu Novitasari Laksmi Putri¹, Ni Wayan Mudiasih²

¹Institut Seni Indonesia Denpasar

²Institut Seni Indonesia Denpasar

komangayuu98@gmail.com

Abstrak

Ngaben merupakan salah satu upacara kematian di Bali. Tujuannya untuk mempercepat proses kembali elemen Panca Maha Bhuta atau bersatu dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam upacara ini, diiringi dengan beberapa pertunjukan seni, antara lain tari, karawitan Jawa atau Bali, *kekidungan* atau *macapatan*, dan wayang kulit. Salah satu bentuk pertunjukan yang dipentaskan dalam upacara ngaben ini yaitu tari Baris Dadap yang merupakan salah satu tarian sakral dan diyakini oleh masyarakat. Tari Baris Dadap dikategorikan dalam salah satu tarian yang sakral yang ditarikan dalam upacara ngaben. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki yang rentan usianya 30-60 tahun dengan membawa senjata yang disebut dengan *dadap*. Penampilan tarian yang sakral mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol yang berkaitan dengan pertunjukan tarian yang suci. Komunikasi simbolis dilakukan untuk mencari nilai yang sama yang terdapat dalam penampilan tari Baris Dadap. Dalam menganalisis masalah penelitian, adanya tari Baris Dadap di upacara *Pitra Yadnya* masih dilestarikan oleh masyarakat desa di Banjar Bebal sebagai warisan leluhur yang layak. Penari Tari Baris Dadap adalah orang dewasa yang merupakan penari turun temurun dan diiringi dengan gamelan yang sederhana. Tarian tersebut dilakukan di rumah orang meninggal (rumah *ngaben*). Tari Baris Dadap adalah simbol pengabdian yang tulus dari masyarakat di Banjar Bebal. Tari Baris Dadap di Banjar Bebal adalah tarian sakral, yang khusus hanya untuk upacara *Pitra Yadnya* dan memiliki fungsi keagamaan, sosial dan estetika. Pentingnya mengetahui tari Baris Dadap agar kebudayaan yang telah diyakini tersebut tidak punah dan mampu dilestarikan secara turun-temurun.

Kata Kunci: komunikasi simbolis, estetika, ngaben, *Pitra Yadnya*, religius

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang dihuni oleh berbagai jenis etnis serta memiliki berbagai kepercayaan yang berbeda-beda. Sebagian besar penduduknya memeluk agama Hindu. Bagi masyarakat yang memeluk agama Hindu, memiliki berbagai ciri khas yang menjadi bentuk kebiasaan masyarakat Bali, misalnya setiap pekarangan rumah memiliki bangunan berupa *sanggah* (tempat suci untuk bersembahyang di rumah), selalu melaksanakan persembahyangan dengan menghaturkan sarana *bebantenan* untuk memohon perlindungan-Nya dan kegiatan

persembahyangan dilaksanakan setiap hari maupun hari-hari tertentu seperti hari raya Nyepi, hari raya Galungan dan Kuningan, serta hari raya umat Hindu lainnya.

Berbagai *yadnya* (korban suci tulus ikhlas) yang dilaksanakan umat Hindu bertujuan untuk mencapai *moksa* (kebebasan yang kekal dan abadi). Selain itu, ber-*yadnya* juga untuk memperkuat iman seseorang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Kemenuh, 1969:168-169). Untuk memperoleh kebahagiaan, sebagai umat Hindu harus melaksanakan *Panca Yadnya* yaitu lima macam korban suci yaitu *Dewa Yadnya*, *Rsi*

Yadnya, Pitra Yadnya, Manusia Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Salah satu yadnya tersebut yang sering dilakukan oleh umat manusia yaitu upacara kematian (*Pitra Yadnya*) atau biasa disebut dengan upacara *Ngaben*. Upacara ini memiliki tujuan untuk mempercepat proses pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta* (lima unsur zat alam) yang ada pada tubuh manusia. Menurut Kaler (1993:7) bahwa setiap badan manusia terdiri atas benda-benda yang berada di alam semesta yang ada di sekitar kita, seperti zat air, tanah, api, *bayu* (udara), dan *akasa*.

Agar roh yang meninggal tidak terhalang perjalanannya mencapai surga (*alam pitara*), badan kasarnya perlu dilakukan upacara agar mempercepat kembalinya badan kepada sumber *Panca Maha Bhuta* atau menyatu dengan sumber asalnya. Upacara *ngaben* termasuk upacara keagamaan yang pelaksanaannya diiringi dengan berbagai kesenian seperti gamelan, tarian, wayang kulit, maupun *kidungan* suci (nyanyian rohani).

Dalam eksistensi seni budaya Bali yang berkaitan dengan Agama Hindu kini dianut oleh sebagian besar penduduknya. Hampir seluruh aktivitas dan kegiatan kesenian terutama seni budaya Bali bernuansa Hindu. Kesenian budaya khususnya Bali yang sudah menjadi warisan budaya leluhur masih melekat erat dan masing-masing memiliki berbagai ciri khas tersendiri di masing-masing kabupaten, kecamatan, desa, maupun banjar yang ada di Bali. Kekayaan seni dan budaya yang beragam hendaknya dilestarikan. Hal tersebut menjadi kewajiban seluruh masyarakat Bali agar tidak tergeser karena pengaruh dunia modernisasi saat ini.

Hampir ratusan karya seni dan budaya Bali mengandung ajaran Agama Hindu yang sangat menekankan pada konsep

keseimbangan dan harmonisasi. Tri Hita Karana adalah konsep keseimbangan dan harmonis antar manusia sebagai individu dengan masyarakat yang disebut *pawongan*, antara aspek material dengan aspek spiritual yang disebut *parahyangan*, maupun antara kebutuhan pemanfaatan alam dengan yang memanfaatkannya yang disebut *palemahan* (Setia, 2002:5).

Tari Baris adalah sebuah jenis tari-tarian perang tradisional dari Bali yang diiringi dengan gamelan. Salah satu tari baris yang dibawakan saat upacara *ngaben* yaitu tari Baris Dadap yakni tarian yang menggambarkan ekspresi atau perasaan seorang pahlawan muda sebelum pergi ke medan perang dan menunjukkan kejantanan dan kemantapan pahlawan Bali dalam kepemimpinannya. Dalam bahasa Bali arti baris mirip seperti dalam bahasa Indonesia, yaitu leret atau baris dan khususnya barisan prajurit yang berbakti kepada para raja.

Pentingnya penulis membahas mengenai topik ini yaitu penulis berharap masyarakat masih berpegang teguh dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat agar tari *Baris Dadap* yang diyakini untuk mempercepat proses kembalinya elemen *Panca Maha Bhuta* bisa tetap berjalan sebagai mana mestinya dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiono (2017) menyatakan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang bersifat induktif. Penelitian ini akan lebih memperdalam makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk

menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih jelas atau rinci permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa pernyataan yang memang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Secara umum, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2).

Dalam sebuah penelitian memerlukan teknik – teknik pengambilan data. Adapun beberapa teknik pengambilan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penggabungan data – data yang sudah diperoleh.

Peneliti melakukan observasi ke Banjar Bebal, Tabanan. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi dari masyarakat yang ada di Desa Berembeng yang pernah menarikan tari *Baris Dadap*.

Peneliti mewawancarai *kelian* banjar dan ketua pengurus di Banjar Bebal, Tabanan serta bertemu dengan *seseputh* atau *penglingsir* yang memahami mengenai silsilah tari Baris Dadap di Banjar Bebal tersebut yaitu Bapak I Ketut Suparwatha yang berasal dari Desa Berembeng, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Seni Pertunjukan

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dasar. Melalui media gerak tubuhnya, manusia dapat memikirkan, merasakan ketenangan, serta ritme-ritme alam yang ada sekitarnya. Kemudian manusia

menggunakan tubuhnya sebagai instrumen dan mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitar, melalui struktur persepsi-persepsinya menciptakan tari (Hawkins, 2003:1). Menari bertujuan untuk memupuk, memperkuat tali persaudaraan. Tari akan indah bila disertai dengan gamelan dan diikuti oleh alunan suara gamelan (Titib, 1996:466). Seni Tari yang berkembang di Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tari *wali*, tari *bebal*, dan tari *balih-balihan*. Tari *wali* biasanya dipertunjukan khusus sebagai unsur pokok pelaksanaan suatu upacara bersifat klasik dan sangat disakralkan, seperti Sanghyang, Rejang, Baris, Sutri, Pendet, dan lain sebagainya. Tari *bebal* adalah sebuah seni tari yang dipentaskan guna memantapkan perasaan dan suasana upacara agar dapat tercipta pelaksanaan upacara yang khusus, seperti Gambuh, Baris Goak, Topeng, dan lain sebagainya. Tari *balih-balihan* adalah seni tari yang pementasannya lebih kepada hiburan, seperti Drama Gong dan Arja, biasanya merupakan hasil karya seni modern yang telah dikembangkan dengan sedemikian rupa (Aryasa, 1996:76-82). Manusia sebagai makhluk sosial perlu dan selalu berkomunikasi dengan manusia lain.

Seni tari di Bali sangatlah banyak salah satunya seni tari Baris Dadap. Seni tari baris Dadap berasal dari Banjar Bebal Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan tari ini di pentaskan pada saat upacara *pitra yadnya* (ngaben) di mana pementasan tarian ini untuk melukiskan dan mengekspresikan jiwa manusia.

B. Sejarah Tari Baris Dadap

Asal mula tari Baris dikaitkan dengan masuknya pengaruh Majapahit di Bali. Pada saat raja Majapahit wafat tahun 1389 dipentaskan tujuh macam tari perang (*bebarisan*). Tari Baris yang ada saat ini

diperkirakan merupakan peninggalan dari zaman Majapahit dan berkembang di Bali yang tentunya memiliki perkembangan tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari tarian itu sendiri.

Konon tari Baris Dadap ini sudah ada sejak 350 tahun silam atas perintah Cokorda Anom Puri Gede Tabanan yang fungsinya sebagai *pamarisudha upakara*. Misalnya dihelat dalam upacara *Dewa Yadnya* seperti *Ngenteg Linggih* di pura atau merajan, kemudian upacara *Magpag Toya* di Pura Ulunsuwi. Selain itu, tari Baris Dadap dipentaskan dalam kegiatan upacara *Pitra Yadnya* (*ngaben*) yaitu biasanya ditarikan sehari sebelum *ngaben*, yakni ketika *Ngaringkes* atau *Ngalelet* yang didahului dengan *Mapeed Pamuspaan*.

Secara filosofi, dalam prosesi *ngaben*, Baris Dadap merupakan simbolisasi Iswara atau *Pralina*. Di mana *jukung* atau perahu yang dipegang pada tangan kiri si penari menyimbolkan sebagai pengantar Sang Atma menuju *Suralaya* atau *Sangkan Paraning Dumadi* atau tempat asal dari segala asal. Di Bali, tari bukan hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, namun digunakan sebagai salah satu media atau sarana dalam upacara keagamaan di Bali. Ada beberapa macam jenis tari tradisional yang di pakai sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara di Bali.

Di Banjar Bebalu upacara *ngaben* dilaksanakan sesuai dengan tradisinya yakni *ngaben* dengan membakar jenazah, dan pada saat *ngaben* dipentaskan menggunakan Tari Baris Dadap. Tari Baris Dadap ini dipentaskan dalam acara *pitra yadnya* (*ngaben*) yaitu berfungsi sebagai *pengeruwak* atau pembuka jalan bagi atma orang yang dibuatkan upacara pengabenan.

Dalam pementasannya penari terlebih dahulu diadakan *aci* di rumah atau di Pura

Kahyangan dengan tujuan *matur piuning* kepada *Ida Sang Hyang Sesuhunan* serta mohon penuntun agar pementasan di tempat *kupah* atau orang *ngaben* mendapatkan keselamatan.

Tari Baris Dadap disebut juga dengan *jajar wayang*. Bagian dari tarian ini terdiri dari tiga bagian yaitu: *ngelembar* (bagian awal dari pertunjukan), *nyiatang keris* (perang dengan menggunakan keris), dan *nyiatang dadap* (perang dengan menggunakan properti *dadap*).

Tari Baris Dadap ini menggambarkan ekspresi atau perasaan seorang pahlawan muda sebelum pergi ke medan perang dan menunjukkan kejantanan dan kemandirian pahlawan Bali dalam kepemimpinannya. Dalam bahasa Bali arti baris mirip seperti dalam bahasa Indonesia, yaitu leret atau baris dan khususnya barisan prajurit yang berbakti kepada para raja.

C. Tata Cara Pementasan

Sebelum pentas, terlebih dahulu diadakan *aci* di rumah atau *kahyangan* tiga dan juga mengaturkan *canang pemyasan* sekaligus *nunas tirta pemyasan* saat penari masih berias, pemangku melanjutkan upacara pementasan dengan sarana banten berupa *daksina gede*, *praslis*, *penyeneng*, *canang sari*, nasi *sokan mebe*, *karangan* dua buah, *banten pinunas* dengan *canang* berisi sesari 125 *kepeng* dan pemangku mohon izin kepada penguasa alam agar penari tari Baris Dadap bisa selamat dan memohon *waranugraha* berupa tirta *pengklukadan* dan pembersihan orang yang *ngaben* dengan menghaturkan *segehan* nasi warna barulah pementasan bisa dimulai. Gamelan yang digunakan tari Baris Dadap sangat sederhana kemudian diiringi nyanyian atau tembang yang mengiringinya.

D. Bentuk Pertunjukan

1. Gerak Tari

Pada umumnya jenis tari upacara tidak menekankan variasi gerak, namun lebih menekankan makna dan tujuan dari tarian tersebut. Gerak tarinya sederhana dan banyak pengulangan. Demikian pula dengan tari Baris Dadap, tarian ini banyak menggunakan gerak pengulangan dan lebih mengutamakan unsur nyanyian. Macam gerak yang dibawakan yaitu terdiri dari: *nyambir* saput (memegang ujung depan kain), *tanjak* (sikap berdiri), *gulu wangsul* (gerak leher ke samping kanan kiri), *nyagjag* (gerak kaki berjalan dengan cepat). Gerakan tersebut dilakukan secara berulang.



Gambar 1. Tari Baris Dadap
(Sumber: youtube.com, 2020)

2. Kostum

Kostum yang digunakan tari baris Dadap cukup sederhana, tidak banyak ornament seperti tari baris pada umumnya yang dipentaskan untuk sebuah tontonan/pertunjukan. Kostum yang digunakan yaitu celana panjang berwarna putih, baju lengan panjang berwarna putih, *badong bunder*, gelungan berbentuk kerucut, serta *semayut* yang berfungsi untuk meletakkan keris dan dadap yang berfungsi sebagai properti. Kostum tarian ini digunakan di tubuh penari dan dibalut kostum berwarna-warni yang terlihat longgar, menjuntai ke bawah, serta bertumpu pada bagian pundak penari. Kostum ini akan mengembang saat penari melakukan gerakan memutar dengan satu kaki serta memberikan efek dramatis dalam

koreografi yang dibawakan oleh para penari.



Gambar 2. Kostum Tari Baris Dadap
(Sumber: Dok. Budi Danarta, 2019)

3. Tata Rias

Tarian tradisional yang berfungsi untuk upacara pada umumnya tidak mengutamakan tata rias, namun lebih menekankan ungkapan kehendak. Dengan demikian, riasan yang digunakan cukup sederhana yaitu hanya memakai titik (*bangket*) yang diletakkan di antara dua alis. Bahannya terbuat dari kapur yang dicampur dengan air. *Bangket* tersebut merupakan lambang dari mata ketiga *Sang Hyang Ciwa* yang maknanya untuk melenyapkan segala godaan dari hal-hal yang jahat maupun buruk sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

4. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan dari awal hingga akhir pertunjukan hanya menggunakan garis lurus yang dibuat dua berbanjar. Level penari pun tidak banyak diolah, penari hanya menggunakan level sedang dan rendah. Level sedang digunakan pada bagian *penglembar* dan *nyiatang dadap*, sedangkan untuk level rendah digunakan pada bagian *nyiatang keris*.

5. Iringan Musik

Iringan yang digunakan dalam tari Baris Dadap yaitu menggunakan gamelan gong kebyar. Dalam tarian ini, memiliki keunikan, karena dalam setiap pementasan tidak

membawa secara khusus anggota *pengrawit* maupun alat musik dari grup tersebut. Sehingga tarian ini lebih mengacu pada iringan yang dibawakan dan mengikuti irama tembang.

E. Aspek Ritual Tari Baris Dadap

Seperti yang telah dijelaskan, tari *Baris Dadap* dilakukan dengan menari sambal menyanyi. Adapun syair yang dibawakan pada bagian I (*jejer wayang*) yaitu sebagai berikut:

Setindak ndak menoleh
 Beber bidak
 Biin pidan jantu melayar
 Camplung wangle
 Busung buyung tangisi
 Jong mengumbang sampaning
 ulattiswan
 Gempuk gembal pangrumrum ngardo
 jingo
 Durus kung
 Mregal natanyo
 Artinya:
 Ke arah mana akan berjalan
 Menyeberang bidak atau berlayar
 Kapan mau menghanyutkan
 (membuang) abu jenazah
 Sudah pasti di-geseng (di-
 pralina/dibakar)
 Tidak usah ditangisi supaya angen
 dengan yadnya
 Kapan akan dibuang (di-labuh)

Ada empat teman waktu lahir (simbol empat arah mata angin) sebagai penuntun dalam mencari jalan, dibersihkan melalui upacara *ngaben* supaya *manunggal* dengan Hyang Widhi.

Dari apa yang tertuang di dalam syair yang disampaikan oleh penari tersebut dengan jelas dapat ditangkap maknanya, bahwa untuk dapat menyatu dengan asalnya, maka diadakan upacara *ngaben*. Dalam kepercayaan Hindu Bali badan kasar manusia berasal dari unsur *panca maha bhuta*. Untuk itu, jenazah di Bali dibakar dengan harapan yang berasal dari api

kembali ke api, yang berasal dari tanah kembali ke tanah, yang berasal dari udara kembali ke udara, dan yang berasal dari air akan kembali pula ke air. Setelah jenazah dibakar, abunya dihanyutkan ke laut dengan harapan semuanya dapat menyatu kembali dengan asalnya.

Selain dari makna syair, tari Baris Dadap ini dapat juga dilihat dari kostum yang dikenakan oleh penari. Penari secara dominan menggunakan kostum warna putih dan kuning. Kedua warna ini mengandung makna bahwa putih memiliki makna suci dan kuning memiliki makna keagungan. Kedua warna ini dominan digunakan mengingat upacara *ngaben* bertujuan untuk penyatuan kepada asal, lebih utama lagi menyatu kepada Hyang Widhi.

F. Simbol-Simbol yang Terkandung dalam Tari Baris Dadap

Pementasan tari Baris Dadap merupakan *sradha bhakti* umat Hindu dalam upacara keagamaan dalam tari Baris Dadap sendiri banyak terdapat simbol-simbol yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut.

(1) Simbol busana dan tata rias diantaranya gelungan atau hiasan kepala merupakan simbol kesiapan penari, *badong* sebagai penutup leher, saput kuning merupakan simbol kama atau keinginan serta lambang kecerdasan, baju putih sebagai simbol etika atau kesucian, kain putih simbol penghormatan kepada ibu pertiwi, jebug sebagai penutup punggung, bunga jepun putih simbol kesucian, daun pamali simbol kekuatan.

(2) Simbol senjata diantaranya senjata dadap simbol transportasi bagi atma yang di upacarai dan keris merupakan simbol pembuka jalan bagi sang atma yang di upacarai. Sedangkan pengaruh globalisasi dalam tari Baris Dadap tidak begitu berdampak terhadap keberadaan tari Baris

Dadap karena tari Baris Dadap merupakan warisan leluhur yang masih di junjung tinggi oleh masyarakat Banjar Bebal Desa Berembeng, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan.

G. Makna dan Fungsi Tari Baris Dadap

1. Makna Tari Baris Dadap

Hampir setiap upacara keagamaan maupun adat di Bali melibatkan seni pertunjukan sebagai bagian penting di dalamnya. Kesenian tersebut berupa tari maupun karawitan. Yang dalam setiap tarian memiliki berbagai makna dan fungsi tersendiri.

Tari Baris Dadap termasuk salah satu tari *wali* yang hingga saat ini masih dilestarikan. Akan tetapi, fungsi dari tari ini antara daerah satu dengan daerah yang lain berbeda. Seperti di daerah Kabupaten Bangli, tarian ini berfungsi sebagai pengiring dalam upacara *odalan* sedangkan di daerah Tabanan khususnya di Banjar Bebal berfungsi sebagai sarana upacara *ngaben*.

Tari Baris Dadap di Banjar Bebal tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya karena sudah menjadi milik masyarakat secara turun temurun. Tari Baris Dadap dipergelarkan setelah upacara *ngulapin* ke kuburan/*sema* yaitu dengan mengambil tanah di atas pusara makam yang akan diaben. Tanah tersebut dibungkus dengan daun dadap kemudian disimpan di *pengawak* (*sekah*) sebagai simbol dari jasad yang akan diupacarai. Sekah tersebut kemudian dibawa ke rumah dan ditempatkan di *bale*.

Tarian ini dapat disimbolkan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kesakralan upacara yang dilaksanakan. Tarian ini juga sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan seni yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Bebal.

2. Fungsi Tari Baris Dadap

1). Fungsi religius dari tari Baris Dadap merupakan seni sakral yang harus dipentaskan maka fungsi religi tari baris dadap adalah sebagai *pengeruwak* atau pembuka jalan bagi sang atma yang di upacarai.

2). Fungsi sosial pementasan tari Baris Dadap sangat terlihat jelas dari terjadinya interaksi manusia dengan manusia maupun dengan kelompok mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri begitu juga saat pementasan tari baris dadap interaksi sosial sangat diperlukan demi kelancaran pementasan tari Baris Dadap.

3). Fungsi komunikasi dalam tari Baris Dadap sebagai media komunikasi penari dengan alam-Nya agar diberikan kelancaran pementasan tari Baris Dadap.

4). Fungsi estetika dalam tari Baris Dadap dapat dilihat dari gerakannya yang lemah lembut dan mencerminkan keindahan serta perpaduan yang harmonis antara gerakan gambelan dan nyanyian yang dikumandangkan.

PENUTUP

Pementasan tari Baris Dadap tidak bisa dipisahkan dari iringan gamelan yang diiringinya. Selain itu pementasan Tari Baris Dadap adalah suatu eksistensi faktual yang mengacu pada identitas Banjar Bebal dan ciri khas dilaksanakannya suatu upacara keagamaan yang sacral. Dalam eksistensi tari Baris Dadap tentunya didukung oleh: (1) pementasan tari itu sendiri yang sangat mengutamakan gerak tubuh yang memiliki makna pemberi jalan sang atma, (2) tata busana dalam tari Baris Dadap memiliki makna tersendiri dan juga memiliki tujuan untuk membantu mendapatkan ciri khas

atas pribadi peranan yang dibawakan, (3) tata rias dalam tari Baris Dapdap ini sangat sederhana sehingga menjadi ciri khas dari tari Baris Dadap, (4) tata pementasan tari Baris Dadap ini tentunya berbeda dengan tari baris umumnya karena Tari Baris Dadap ini dipentaskan saat upacara ngaben, (5) gambelan dan nyanyian atau tembang tari Baris Dadap merupakan iringan yang harus ada dalam pementasan tari Baris Dadap karena nyanyian tersebut memiliki makna dan arti yang penting dalam pementasan tari Baris Dadap. Komunikasi simbolik dalam tari Baris Dadap merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Pesan yang disampaikan dengan simbol biasanya merupakan suatu persetujuan, kesepakatan atau kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu adapun simbol-simbol yang digunakan tari Baris Dadap diantaranya simbol tata rias, busana dan simbol senjata. Fungsi komunikasi simbolik dalam tari Baris Dadap adalah pemberian makna pada suatu benda dimana benda tersebut akan memiliki arti dan fungsi tertentu berdasarkan kesepakatan dari masyarakat dimana simbol tersebut nantinya dapat menjadi media komunikasi. Adapun fungsi yang terkandung dalam tari Baris Dapdap yaitu: (1) fungsi religius meliputi makna dari pementasan tari *Baris Dadap* tersebut yang dipercaya sebagai *pengeruwak* atau pemberi jalan sang atma, (2) fungsi sosial meliputi semua orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya begitu juga dalam pementasan tari Baris Dapdap yang memerlukan kerja tim, (3) fungsi komunikasi meliputi di mana dalam pementasan tari Baris Dadap komunikasi tidak bisa dipisahkan demi kelancaran pementasan dan upacara pementasan dan fungsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryasa, I W. Madra. 1995. Materi Pokok Seni Sakral. Jakarta: Direktorat Jedral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Kadjeng, Jurnal Komunikasi, 12(1), 40-50.
- Setia. 2002. Tri Hita Karana Tourism Award and Accreditation. Bali Travel News. Denpasar: PT. Bali Post.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Gunarsa, I Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kemenuh, Ida Pedanda Gede Putra. 1969. *Pelaksanaan Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Singaraja: Dinas Hindu dan Budha Kabupaten Buleleng.
- Putra, I Gusti Agung Mas. 1994. *Panca Yadnya*. Denpasar.
- Richard dan Lynn H, Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta, Selemba Hamanika.
- Singgih Wikrama, I Nyoman. 1998. *Ngaben Sarat*. Surabaya: Paramitha.
- Soedarsono. 1977. *Tarian-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 1996. *Teologi dan Simbul-Simbul Agama Hindu*. Balai Litbang PHDI Pusat. Surabaya: Paramitha West

SUMBER LAINNYA

- Iwagu Production, 2020. Tari Baris Upacara-Baris Dadap Desa Adat Pangotan. Tersedia di <https://www.youtube.com/watch?v=Qsp--LXbhEM> [Accessed 6 Mei 2021].

NARASUMBER

I Ketut Suparwatha, 57 tahun, Seniman
Panglingsir, Jalan Denpasar-Gilimanuk Desa
Berembeng, Kabupaten Tabanan.